

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk
meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

Rhomiy Handican

Universitas Adiwangsa Jambi; Jl. Sersan Muslim Kebut Kopi, Kel. Thehok, Jambi
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi
e-mail: handicanrhomiy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya kemampuan mengenal kemampuan diri sendiri serta keharusan mengembangkan aspek afektif dalam pembelajaran matematika yang mempunyai hubungan dengan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan tugas akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS). Penelitian ini mengkaji masalah peningkatan self concept antara siswa yang mendapat pembelajaran matematika dengan model pembelajaran SSCS dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP. Sampel penelitiannya adalah siswa SMP kelas VII. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket self concept dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik MannWhitney-U. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan self concept siswa setelah pembelajaran dan menganalisisnya menggunakan independent samples test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self concept siswa yang mendapat pembelajaran model SSCS lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Kata kunci—Model SSCS, *Self-Concept*, Matematika

Abstract

This research was based on the problem of the low ability to recognize one's own abilities and the need to develop affective aspects in mathematics learning that have a relationship with the success of someone in doing academic assignments. To overcome this, a study was conducted using the Search, Solve, Create and Share (SSCS) learning model. This study examines the problem of increasing self concept between students who get mathematics learning with SSCS learning models and conventional learning. This research is a quasi-experimental study using purposive sampling technique. The population in this study were junior high school students. The research sample was junior high school students of class VII. The instruments used in the study were self concept questionnaires and observation sheets. Data analysis was carried out quantitatively and qualitatively. Quantitative analysis was carried out using the Mann-Whitney-U nonparametric statistical test. Qualitative analysis was done to describe students' self concept after learning and analyze it using independent samples test. The results showed that the self concept of students who got SSCS model learning was better than students who received conventional learning.

Keywords— SSCS Model, *Self-Concept*, Mathematics Learning

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu multifungsi. Hal ini terlihat dari kebergunaannya dalam aktivitas kehidupan yang tidak terlepas dari matematika baik aktivitas sederhana maupun aktivitas kompleks lainnya. Begitupun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada era globalisasi ini tidak terlepas dari peran matematika yang mendasarinya, tanpa penguasaan matematika yang komperhensif tidak mungkin ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang secara pesat. Turmudi [1] menyatakan bahwa matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam kehidupannya ataupun dalam dunia kerja kelak.

Ada satu visi pembelajaran pembelajaran matematika yang dikatakan Sumarmo [2], yaitu: (1) mengarahkan pembelajaran matematika untuk pemahaman konsep-konsep yang kemudian diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan ilmu pengetahuan lainnya, dan (2) mengarahkan ke-masa depan yang lebih luas yaitu matematika memberikan kemampuan pemecahan masalah, sistematis, kritis, cermat, bersifat objektif dan terbuka. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) [3] menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran matematika adalah (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); (4) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*); dan (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematics*). Menurut Sumarmo (Saragih, 2007: 2) kelima kemampuan di atas disebut dengan daya matematika (*mathematical power*) atau

keterampilan matematika (*doing math*) dan ketika siswa mencapai tujuan tersebut maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut berhasil dalam belajar matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil *video study* yang dilakukan oleh Shadiq [4] ditemukan bahwa ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan selama mengajar, waktu yang digunakan siswa untuk *problem solving* hanya 32% dari seluruh waktu di kelas.

Selain aspek kognitif terdapat aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seorang siswa dalam menyelesaikan tugasnya di sekolah. Aspek psikologis tersebut adalah *self concept*. Menurut Atwater (Desmita[5]) *Self concept* adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Adapun *self concept* akademik menurut Ferla, Valcke, & Cai [6] adalah "*Academic self concept refers to indivisatul's knowledge and perceptions about themselves in a academic achievement situations*".

Berdasarkan pendapat diatas, *self concept* akademik dapat diartikan sebagai pengetahuan individu dan partisipasinya dalam situasi pencapaian akademik di sekolah. Pencapaian akademik disini adalah pencapaian prestasi pada mata pelajaran matematika.

Rahman [7] menyebutkan contoh karakteristik *self concept* positif dan negatif. *Self-concept* positif diantaranya: (1) Bangga terhadap yang diperbuatnya; (2) Menunjukkan tingkah laku yang mandiri; (3) Mempunyai rasa tanggung jawab; (4) Mempunyai toleransi terhadap frustrasi; (4) Antusias terhadap tugas-tugas yang menantang; (5) Merasa mampu

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

mempengaruhi orang lain. Sedangkan contoh *self concept* negatif diantaranya: (1) Menghindar dari situasi yang menimbulkan kecemasan; (2) Merendahkan kemampuan sendiri; (3) Merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya; (4) Menyalahkan orang lain karena kelemahannya; (5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain; (6) Mudah frustrasi; (7) Merasa tidak mampu.

Sikap positif terhadap matematika akan menimbulkan minat siswa dalam mempelajari matematika. Ini merupakan modal utama yang mesti ditanamkan pada diri siswa, karena tanpa adanya minat yang positif pada diri siswa akan sulit sekali tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Herniati [8] Dalam proses pembelajaran matematika dibutuhkan *self concept* yang positif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karena konsep diri berkorelasi dengan prestasi, motivasi, dan tujuan pribadi. Hal senada diungkapkan oleh Ruseffendi [9] yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajarnya.

Namun temuan di lapangan menunjukkan masih rendahnya *self concept* siswa, diantaranya yang diungkapkan oleh Ruseffendi [9] bahwa “terdapat banyak orang yang setelah belajar matematika bagian yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan”. Dari temuan adanya siswa yang menganggap matematika sukar dan ruwet tersebut, secara tersirat dapat diartikan bahwa *self concept* siswa masih rendah. Selain itu juga, pembelajaran yang diterapkan oleh guru membuat siswa pasif, sehingga siswa tidak bisa mengeksplorasi pengetahuannya dan hasil belajar yang rendah. Leonard dan Supardi [10] menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sikap siswa pada matematika, konsep diri (*self concept*) dan kecemasan siswa dalam belajar matematika.

Self concept hanya akan berkembang baik jika proses pembelajaran

yang dilakukan guru di kelas mendukung keterlibatan siswa secara aktif, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *National Research Council* (Turmudi, [11]) merangkum bahwa guru yang efektif adalah guru yang dapat menstimulasi siswa belajar matematika.

Salah satu model pembelajaran yang tergolong interaktif adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Model pembelajaran SSCS merupakan pengembangan dari *problem solving* yang mengikuti empat tahapan yang sistematis, dimulai dari tahapan pertama yaitu tahap *Search*. Pada tahap *Search*, guru memberikan permasalahan dan siswa mulai menggunakan nalarnya untuk mengidentifikasi permasalahan yang disajikan oleh guru. Tahap kedua yaitu tahap *Solve*, pada tahapan ini siswa mencari dugaan atau alternatif jawaban yang memungkinkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tahapan selanjutnya adalah *Create*, pada tahapan ini siswa menuliskan ide atau gagasan jawaban yang dianggap benar yang diperoleh dari tahapan sebelumnya. Tahapan terakhir adalah *Share*, dalam tahapan ini siswa mendiskusikan jawaban yang diperolehnya kepada kelompok lain untuk dievaluasi bersama apakah hasil yang diperolehnya benar atau salah.

Beberapa hasil penelitian tentang model SSCS, diantaranya adalah hasil penelitian Phomutta [12] yang menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model SSCS lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Busarkamwong [13] menemukan bahwa kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model SSCS memiliki skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dari pada kelompok pembandingan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Irwan [14] menemukan bahwa peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa yang mendapat pendekatan *problem posing* model SSCS lebih tinggi daripada

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan diatas, diduga bahwa tahapan dalam model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan *self concept*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti apakah model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan *self concept* siswa SMP.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti yang dilaksanakan di SMP 15 Yogyakarta.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP 15 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SSCS sebagai upaya untuk meningkatkan *self concept* siswa kelas 15 Yogyakarta.

2.3 Setting Penelitian dan Sumber Data

2.3.1 Setting Penelitian

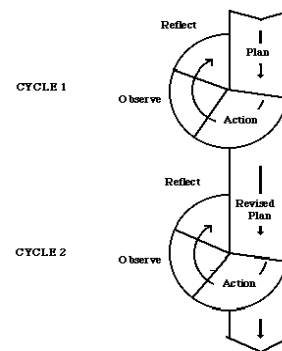
Setting penelitian ini menggunakan setting kelompok yaitu untuk meningkatkan kemampuan *self concept* siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran SSCS. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas 7H SMP 15 Yogyakarta.

2.3.2 Sumber Data

Sumber Data Utama dalam penelitian ini adalah siswa, data dari hasil angket *self concept* siswa dalam pembelajaran matematika, observasi, guru, hasil belajar siswa dan catatan lapangan selama tindakan pembelajaran di kelas.

2.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Tanggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart (1988) dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja (2006: 66). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sekurang-kurangnya terdiri dari Satu siklus dan masing-masing menggunakan empat komponen tindakan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus, seperti terlihat pada Gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan

Penelitian ini direncanakan dalam Satu siklus, akan tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhenti di siklus II karena untuk masing-masing ranah yang diukur yaitu *self concept* siswa, keterlaksanaan pembelajaran, dan prestasi siswa yang dilakukan telah mencapai target yang

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

ditetapkan di awal. Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS di kelas 7.H SMP 15

bertanya terkait materi yang diajarkan. Guru memberikan contoh sebagai pancingan untuk siswa mendeskripsikan

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target	Akhir Siklus 1	Akhir Siklus 2
<i>Self concept</i>	$x > 109.2$	Sangat Tinggi	6%	5%	12%	15%
	$88.4 < X \leq 109.2$	Tinggi	47%	50%	41%	47%
	$67.6 < X \leq 88.4$	Sedang	44%	45%	47%	38%
	$46.8 < X \leq 47.6$	Rendah	3%	0%	0%	0%
	$X \leq 46.8$	Sangat Rendah	0%	0%	0%	0%
	Rata-rata		86.20 (sedang)		89.73 (tinggi)	93.59 (tinggi)
Kognitif/keterampilan	yang tuntas $\geq 75\%$	KKM tercapai	1%	70%	29%	70,5%
	Rata-rata	70	47,94	70	64,85	74,11
Proses Pembelajaran	terlaksana $\geq 85\%$	Pemb Berhasil			81.94%	95%

Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai prosedur. Pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa dilakukan dengan pengisian angket yang mengukur *self concept* siswa. Dalam mengukur prestasi siswa digunakan soal evaluasi yang memuat pengertian. Angket *self concept* siswa dan soal evaluasi ini diberikan di awal dan akhir siklus. Sedangkan dalam mengukur ketercapaian pelaksanaan pembelajaran digunakan lembar observasi yang diberikan di setiap pertemuan untuk menilai aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS dilakukan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ini semua siswa hadir untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari sebagai apersepsi. Guru meminta salah satu siswa untuk

materi. Guru melanjutkan proses pembelajaran dengan memberikan motivasi pada siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan Lembar Kerja Siswa. Pada tahap pertama siswa berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan kegiatan yang ada pada LKS. Dalam diskusi, setiap kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan semua kegiatan yang ada dalam LKS. Guru berkeliling kelas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pada tahap selanjutnya guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru meminta siswa untuk memperhatikan presentasi yang ditampilkan di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan atas jawaban yang dipresentasikan. Saat diskusi kelas ini berlangsung, guru tetap membimbing supaya pembahasan tidak melebar ke luar dari materi yang sedang dibahas dan terfokus pada indikator pencapaian kompetensi.

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

Setelah diskusi kelas selesai, guru membimbing siswa membuat kesimpulan. Selanjutnya guru memberikan beberapa latihan soal dan tugas untuk dikerjakan di rumah kepada siswa. Di akhir pelajaran, guru menutup pelajaran dengan meminta siswa berdoa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS telah mampu meningkatkan *self concept* siswa kelas 7.H SMP 15 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan data dari tiap siklus yang disajikan dalam Tabel 1.

Dari Tabel 1. terlihat bahwa hasil angket yang mengukur *self concept* siswa di siklus I mengalami peningkatan dari 89,73 menjadi 93,59 di siklus II. Peningkatan terjadi di setiap kategori. Untuk kategori siswa berkemampuan sangat tinggi dari siklus I 12% dan di siklus II menjadi 15%. Untuk kategori tinggi terjadi peningkatan dari siklus I yang awalnya 41% menjadi 47%. Hasil di kategori sedang menurun dari yang awalnya 47% di siklus I menjadi 38% di siklus II.

Selain itu peningkatan juga terjadi untuk nilai rata-rata siswa. Dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,25 yaitu dari rata-rata 64,85 pada siklus I meningkat menjadi 74,11 pada siklus II. Selain itu pada siklus I persentase siswa yang mencapai nilai KKM (diatas 70) belum mencapai 75% yaitu hanya 29%, sedangkan pada siklus II persentase telah mencapai target 70 % yaitu 70,5%. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *self concept* dan prestasi siswa kelas kelas 7.H SMP 15 Yogyakarta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS sudah terlaksana dengan baik. Rata-rata persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 di siklus I berturut-turut adalah 78,38% dan 86,49% dengan rata-rata mencapai 82,43%. Hasil ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Pada siklus II telah mencapai persentase di atas 90%,

dengan hasil persentase di pertemuan 3 dan 4 sama-sama berturut-turut adalah 86,49% dan 97,30% dengan rata-rata mencapai 91,89%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS telah terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (1) Diskusi dalam kelompok belum berjalan secara optimal dikarenakan siswa masih kurang terbiasa untuk melakukan diskusi. Selanjutnya dalam langkah menganalisa apa yang ada di LKS dan menentukan langkah siswa masih belum melaksanakannya karena masih canggung dan cenderung diam dgn pendekatan yang dilaksanakan; (2) Jika siswa menemukan kesulitan, siswa lebih cenderung diam dan tidak mau bertanya; (3) Pada pertemuan 1 membuat kesimpulan dan melakukan refleksi tidak berjalan dikarenakan pada saat membahas soal kuis memakan waktu lama; (4) Pada pertemuan 2 membuat kesimpulan dan melakukan refleksi tidak berjalan dikarenakan pada saat presentasi banyak siswa yang bertanya sehingga memakan waktu lama; (5) Guru tidak memberikan PR karena jam pelajaran telah usai sehingga guru segera mengakhiri pelajaran.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II antara lain: (1) Guru memberi perhatian lebih supaya diskusi dalam kelompok berjalan optimal dengan cara selalu memantau dan berkeliling kelas saat diskusi kelompok berlangsung; (2) Jika siswa bertanya kepada guru, guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa melainkan memberi petunjuk seperlunya sehingga siswa dapat dengan sendirinya menjawab pertanyaan yang ia tanyakan, (3) Guru memantau siswa dengan cermat sehingga waktu yang diberikan untuk siswa mengerjakan soal latihan tidak digunakan siswa untuk hal-hal lain diluar pelajaran.

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

Selain itu jika terpaksa soal latihan tidak selesai maka siswa diminta melanjutkan di rumah dengan catatan pada pertemuan selanjutnya PR dikumpulkan dan dibahas sekilas di awal pertemuan; (4) Guru merencanakan pembagian waktu pada setiap kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan setiap langkah pembelajaran tidak ada yang terlewatkan; (5) Guru lebih menegaskan kepada siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan pada pertemuan sebelum pertemuan dilakukannya tes, dan guru memberikan soal tambahan kepada siswa sebagai latihan di rumah.

Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SSCS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan proses belajar agar siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Siswa dituntut untuk berpikir mandiri dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima suatu materi dari guru melainkan dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya. Semua data dan uraian yang telah dideskripsikan di atas merupakan hasil implikasi tindakan yang telah dilaksanakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu siswa yang dilihat dari peningkatan persentase angket rasa ingin tahu siswa. Peningkatan persentase rasa ingin tahu siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil angket sebelum penelitian tindakan kelas dengan akhir siklus 1 atau akhir siklus 2 dengan siklus 1. Penelitian ini dikatakan berhasil jika mencapai target yang telah ditetapkan di awal penelitian. Selain itu penelitian ini dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Dan adanya peningkatan prestasi belajar berupa nilai siswa yang dibandingkan dengan nilai di setiap siklus. Penelitian ini dikatakan berhasil jika persentase hasil belajar siswa yang memenuhi KKM $\geq 70\%$ dengan KKM sebesar 70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan *self concept* siswa. Rata-rata skor *self concept* siswa yang diperoleh dari data angket siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Terlihat bahwa sebelum dilakukan tindakan skor rata-rata *self concept* siswa adalah 88,45% dan berada pada kriteria sedang. Setelah diberikan tindakan, pada siklus I rata-rata skor siswa menjadi 96,91% namun masih berada pada interval kriteria sedang. Sehingga dilakukan tindakan pada siklus II dan diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar matematika siswa menjadi 106,68% dan berada pada kriteria tinggi.

SARAN

Guru harus melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa, agar siswa tahu dan mengerti apa saja yang harus mereka lakukan dalam setiap fase pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peningkatan *self concept* siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Selain pendekatan pembelajaran tersebut, banyak pendekatan pembelajaran lain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *self concept* siswa. Pada sebuah penelitian tindakan kelas aspek afektif merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai fokus penelitian.

Namun demikian, bukan berarti prestasi belajar tidak menjadi prioritas untuk ditingkatkan. Hanya saja aspek kognitif tidak disarankan untuk dibandingkan pada implikasi tindakan pada setiap siklus penelitian, hal ini terjadi karena materi pembelajaran pada setiap siklus pada suatu kegiatan pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Sehingga sulit untuk menentukan

Penerapan Model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk meningkatkan *Self-Concept* Matematis Siswa

peningkatan dari hasil tindakan yang diberikan pada suatu kelas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Turmudi. (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka.
- [2] Sumarmo, U. (2007). *"Pembelajaran Matematika", dalam Rujukan Filsafat, Teori, dan Praktis Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- [3] NCTM.(2000). *Principles and Standardsfor School Mathematics*. Reston. VA: The National Council of Teachers of Mathematics,Inc
- [4] Shadiq, F. (2007). *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Matematika 15-16 Maret 2007 di P4TK (PPPG) Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas, P4TK Matematika Yogyakarta
- [5] Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Pansatun bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic Self Efficacy and Academic Self Concept: Reconsidering Structural Relationship. *Journal of Learning and Indivisatul differences*. [Online]. Tersedia: <http://jamiesmithportfolio.com/> [5 Maret 2013].
- [7] Rahman, R. (2010). *Hubungan antara Self-Concept terhadap Matematika dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa*. Tesis magister pada SPs UPI Bandung: Tidak Diterbitkan
- [8] Herniati, H. (2011). *Gaya Pengasuhan, Konsep Diri, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMA pada berbagai Model Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://doc.utwente.nl/26419/1/K26419.PDF>.
- [9] Ruseffendi, E.T. (1991). *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa khususnya dalam Pengajaran Matematika untuk Guru dan Calon Guru*. Bandung: Tarsito.
- [10] Leonard dan Supardi, U.S. (2010). Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Cakrawala Pendidikan*. (3), 341-352.
- [11] Turmudi. (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka.
- [12] Phomutta, N. (2002). *Effect of Teaching Mathematics by Using SSCS Model on Mathematics Problem Solving Ability of Mathayom Suksa Two Student*. Chulangkron University. Thesis S2. [Online]. Tersedia: <Http://learners.in.th/blog/piyarat/318710>.
- [13] Busarkamwong, TDL. (2008). *Effect of Science Instruction Using SSCS Model on Learning Achievment and Problem Solving Ability of Lower School Students*. [Online]. Tersedia: <http://de.scientificcommons.org/48556589>
- [14] Irwan. (2011). *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika*. Disertasi UPI Bandung: Tidak Diterbitkan